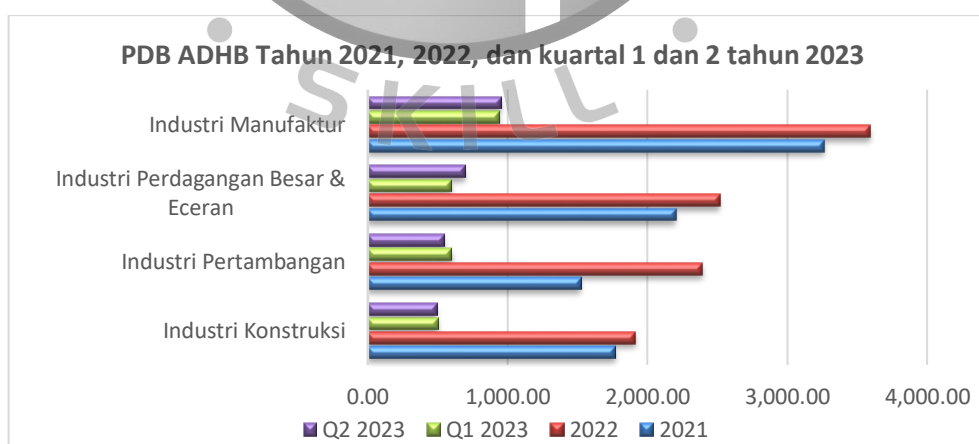


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tantangan reformasi dan globalisasi menuntut perusahaan di Indonesia untuk selalu berinovasi serta bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur merupakan industri di Indonesia yang menyumbang pertumbuhan PDB tertinggi di kuartal dua tahun 2023. Dengan hal itu, perusahaan manufaktur semakin dituntut untuk selalu mempunyai inovasi untuk meningkatkan juga mempertahankan keunggulannya disaat banyaknya industri lain yang bersaing di Indonesia. Bahkan, perusahaan luar negeri yang memasuki Indonesia juga menjadi tantangan bagaimana perusahaan Indonesia itu sendiri dapat lebih unggul. Inovasi melalui pemanfaatan teknologi dan efisiensi proses produksi akan menjadi kunci bagi penguatan daya saing industri manufaktur di Indonesia.



Gambar 1.1 Data Perusahaan Penyumbang PDB ADHB Tahun 2021, 2022, dan Kuartal 1 dan 2 Tahun 2023

Sumber : Databoks (2023)

Berdasarkan gambar satu, pertumbuhan total Produk Domestik Bruto (PDB) disumbangkan oleh berbagai sektor. Dalam hal nilai atau nominal, PDB ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku) terbesar dari tahun ke tahun berasal dari sektor industri pengolahan, pada tahun 2021 mencapai Rp3.266,9 kuadriliun dan pada tahun 2022 naik hingga Rp3.591,8 kuadriliun. Pada tahun 2023, untuk kuartal satu mencapai Rp941,6 triliun lalu mengalami kenaikan sebesar 0,47% *quarter-to-quarter* (qtq) dengan nominal Rp953,9 triliun pada kuartal II 2023 (Databoks, 2023). Perusahaan manufaktur dipilih oleh penulis, karena sektor manufaktur terus menempati posisi tertinggi dalam menyumbang PDB tertinggi di Indonesia dari tahun 2021 sampai kuartal 2 tahun 2023. Dengan meraih peringkat tertinggi secara kontinu, menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mempunyai kompleksitas yang tinggi hingga akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangannya.

Di samping data perusahaan dengan menempatkan posisi tertinggi dalam menyumbang PDB, serta menjadi acuan seberapa berkembang sebuah perusahaan posisi tertinggi dalam menyumbang PDB, laporan keuangan juga merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi terkait keuangan perusahaan kepada investor. Laporan keuangan merupakan *output* dari akuntansi keuangan yang dibuat oleh manajemen untuk memberikan informasi keuangan bagi para *stakeholders* baik internal maupun eksternal dalam rangka pengambilan keputusan (Sparta & Handini, 2015). Namun, informasi didalamnya masih dipertanyakan kredibilitas dan juga kebenarannya. Kebenaran dari laporan keuangan suatu perusahaan akan diungkapkan dalam laporan keuangan yang telah diaudit dalam bentuk opini.

Audit memiliki peranan penting dalam menilai dan memastikan kejujuran laporan keuangan suatu organisasi. Prosedur ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan pengevaluasian informasi keuangan dan operasional organisasi untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku. Meskipun demikian, jika audit tidak dilakukan secara efektif, integritas laporan keuangan organisasi dapat terancam. Kegiatan audit ini dilakukan oleh Profesi Akuntan Publik, dimana profesi ini bertanggung jawab menilai keandalan laporan keuangan suatu usaha, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan alokasi sumber daya ekonomi (Idawati, 2014).

Menurut Mubin (2023), untuk memperkuat profesionalisme sebagai akuntan publik, auditor harus mengikuti pedoman standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang mencakup standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Namun, beberapa faktor dapat menyebabkan kegagalan pelaksanaan audit dan mengancam integritas laporan keuangan organisasi. Salah satu faktor tersebut adalah ketidakcukupan pemeriksaan oleh auditor, yang mungkin dipengaruhi oleh opini umum atau kredibilitas organisasi yang diaudit. Hal ini dapat mengakibatkan pengabaian terhadap bukti-bukti yang tidak mendukung opini positif tersebut.

Salah satu kasus yang berkaitan dengan kegagalan pelaksanaan audit dialami oleh salah satu perusahaan manufaktur, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yang dikenal juga sebagai TPS Food. Perusahaan ini aktif dalam sektor produksi barang konsumen. Operasional bisnisnya terdiversifikasi melalui

dua anak perusahaan yang kemudian terbagi menjadi tujuh perusahaan di sektor makanan dan enam anak perusahaan di sektor beras (Wareza, 2019).

Dalam hasil investigasi berbasis fakta yang disampaikan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA pada tanggal 12 Maret 2019, ditemukan dugaan penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA pada laporan keuangan tahun 2017. Laporan keuangan pada tahun 2017, menghasilkan opini wajar, namun ketika dilakukan investigasi pada tahun 2019, fakta menunjukkan bahwa direksi sebelumnya melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun, serta ada indikasi penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan lainnya sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari perusahaan tersebut. Selain itu, laporan EY juga mengungkap aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen sebelumnya (Wareza, 2019).

Dalam hal tersebut, kualitas audit yang rendah dapat membahayakan integritas laporan keuangan suatu organisasi dan menyebabkan berbagai dampak negatif. Dalam melakukan pengauditan hal yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah transparansi yang merupakan salah satu unsur dari *good corporate governance* (Putri, 2020). Pelanggaran terhadap standar audit dapat merusak kepercayaan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan dan berpotensi merugikan reputasi organisasi. Tak hanya itu, keputusan yang dipertimbangkan berdasarkan informasi keuangan yang tidak akurat juga dapat berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang signifikan (Mubin, 2023).

Mempertahankan kualitas audit merupakan salah satu fondasi utama yang harus dijaga oleh seorang auditor ketika menjalankan layanan audit. Kualitas audit menentukan sejauh mana akurasi laporan keuangan dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Kualitas audit mencakup probabilitas bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam laporan keuangan klien (De Angelo, 1981).

Penelitian ilmiah mengenai kualitas dari audit, juga faktor yang mempengaruhinya semakin bertambah dan berkembang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua faktor dari dalam diri auditor itu sendiri seperti sifat dan sikap auditor, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri auditor seperti lingkungan sekitar auditor. Penelitian ini akan membahas tentang faktor eksternal yang meliputi *Audit Tenure*, *Audit Fee*, dan kompleksitas perusahaan yang akan dimoderasi dengan *Gender Partner Audit*.

Sarbanas-Oxley Act menerbitkan peraturan setelah terjadinya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan manipulasi keuangan di luar negeri yang sangat terkenal, seperti Enron dan Worldcom. Dalam peraturan tersebut terdapat peraturan yang membahas adanya pembatasan masa perikatan kerja antara auditor dan klien (Ruroh & Rahmawati, 2016). Pembatasan masa perikatan kerja antara auditor dan klien ini, atau yang disebutkan dengan *Audit Tenure* merupakan langkah preventif dalam mencegah tumbuhnya hubungan emosional antara klien dan auditor yang kemungkinan dapat mengurangi sikap independensi dari auditor.

Indonesia juga memiliki regulasi yang mengatur hal serupa, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Karena hal tersebut, auditor yang sudah lama dikontrak oleh klien dan sudah menjadi familiar, akan menyebabkan auditor menjadi tidak kreatif dalam melakukan tugasnya. Hal ini, berkaitan dengan menurunnya kualitas audit karena adanya hubungan yang mendalam antara auditor dan klien.

Lamanya perikatan auditor dengan klien atau *Audit Tenure* dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti manipulasi laporan keuangan dalam kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sebagai rekan, yang dimana KAP tersebut memberikan opini wajar dengan fakta bahwa dalam laporan keuangan Enron telah dimanipulasi. Laporan keuangan Enron yang kompleks menimbulkan pertanyaan dari pemegang saham dan analis. Model bisnis dan praktik-praktik tidak etis dari perusahaan ini, antara lain menampilkan data penghasilan yang tidak sebenarnya serta modifikasi neraca keuangan demi memperoleh penilaian kinerja keuangan yang positif (Natawibawa, 2020)

Di Indonesia kasus serupa juga pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia yang mengikutsertakan Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan di dalamnya.

Pada bulan Juni tahun 2019, ditemukan kesalahan dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Garuda mengakui adanya utang dari PT Mahata Aero Teknologi sebagai penerimaan dari Garuda. Namun, hingga akhir tahun buku 2018,

tidak terdapat catatan pembayaran yang dilakukan oleh PT Mahata Aero Teknologi. Rekan auditor Garuda pada permasalahan ini juga dinyatakan bersalah yaitu Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan rekan yang dikenakan pelanggaran beberapa standar audit oleh Kementerian Keuangan (Hidayati, 2019). Izin Kasner Sirumapea telah dibekukan oleh Kementerian Keuangan selama periode dua belas bulan. Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan juga menerima peringatan tertulis karena sistem pengendalian mutunya yang masih rendah, dengan tuntutan untuk melakukan perbaikan dalam sistem tersebut.

Institut Akuntan Publik Indonesia, mengeluarkan peraturan nomor dua tahun 2016 terkait Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan yang dimana menjadi acuan dalam penentuan pemberian imbalan jasa pada Kantor Akuntan Publik dalam melakukan audit laporan keuangan klien. Menentukan besaran *fee* yang akan dikenakan kepada klien melihat beberapa aspek penting untuk memulai proses audit, yang dimana kualitas hasil audit bisa bergantung pada *fee* yang dikenakan. Dalam penelitian Sunarsih et al (2019), *fee* audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dengan semakin tingginya *fee* audit, maka auditor akan melakukan proses audit dengan secara luas dan mendalam. Sehingga, kesalahan serta kejanggalan dalam laporan keuangan akan terdeteksi.

Fee Audit akan menjadi masalah ketika auditor mengaplikasikan probabilitas tersebut sebagai alat untuk mengontrol kualitas audit. Dalam situasi tertentu, *Fee* Audit yang lebih tinggi dapat mendorong auditor untuk memberikan

upaya lebih maksimal dalam menjalankan audit, yang pada akhirnya dapat menghasilkan opini audit yang lebih positif. Di sisi lain, ada beberapa klien yang mungkin terpaksa membayar *Fee Audit* yang lebih tinggi dari seharusnya untuk memastikan mereka mendapatkan opini audit sesuai dengan harapan mereka (Serly & Helmayunita, 2019).

Dilansir dari Kompasiana, kasus terkait *Audit Fee* pernah terjadi pada Kantor Akuntan Publik KPMG, dimana KAP ini memberikan suap kepada aparat pajak dengan jumlah sebesar US\$ 75 ribu bertujuan untuk memperoleh faktur palsu terkait biaya jasa profesional KPMG yang seharusnya dibayarkan oleh klien, PT Easman Christensen. Meskipun demikian, kasus ini akhirnya diselesaikan di luar pengadilan, dan KPMG berhasil menghindari konsekuensi hukum (Aprillia, 2022). Hal ini merujuk pada salah satu faktor kualitas audit lainnya yaitu *Audit Fee* dimana jumlah *fee* yang ditentukan dalam perjanjian kontrak antara auditor dan klien sebelum dimulainya proses audit.

Disamping banyaknya permasalahan yang berhubungan dengan Akuntan Publik, kebutuhan jasa Akuntan Publik semakin meningkat juga terkait berkembangnya perusahaan di Indonesia. Auditor perlu memenuhi tuntutan klien, bahkan jika tingkat kompleksitas pekerjaan tinggi, untuk memastikan kepuasan klien dan mempertahankan hubungan jangka panjang dengan klien yang mungkin akan menggunakan jasa auditor yang sama di masa mendatang (Ariestanti & Latrini, 2019). Namun, dengan semakin kompleksnya suatu perusahaan, seperti adanya anak perusahaan dan transaksi luar negeri, maka auditor bisa saja akan

mengalami kewalahan dalam melakukan tugasnya sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan berkurang mutunya.

Perusahaan yang memiliki anak perusahaan, diharuskan menyusun laporan keuangan konsolidasi. Kondisi ini menyebabkan auditor eksternal perlu menginvestasikan lebih banyak waktu, tenaga, keahlian, dan ketelitian untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, yang nantinya akan berdampak pada hasil dari kualitas audit.

Terdapat permasalahan di Indonesia yang melibatkan KAP Drs. Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Doddy Hapsoro terkait pelanggaran terkait hasil audit laporan keuangan yang disajikan pada perusahaan yang mempunyai anak perusahaan. Adanya ketidaksesuaian dengan *Standar Auditing* (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada hasil audit laporan keuangan perusahaan PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan. Dampaknya adalah hasil audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan pada tahun buku 2005 menjadi menyesatkan bagi para penggunanya, termasuk investor, pemerintah, dan manajemen perusahaan. Pada akhirnya, izin Doddy Hapsoro sebagai AP dibekukan selama enam bulan dan KAP Tahrir Hidayat dikenakan sanksi pembekuan izin selama 24 bulan (Antara, 2008).

Di Indonesia, bahkan di luar negeri, isu kesetaraan *gender* dalam pekerjaan sedang ramai dibicarakan. Perusahaan Unilever Indonesia Tbk, merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang mengedepankan kesetaraan *gender*, dengan berkomitmen untuk memajukan kesetaraan di tempat kerja juga di masyarakat

(Unilever, n.d.). Dengan maraknya kesetaraan *gender* dalam dunia pekerjaan, perbedaan cara kerja laki-laki dan perempuan menjadi topik penelitian yang sudah banyak diambil, hal inilah yang menjadi alasan mengapa dalam penelitian ini juga terdapat variabel *Gender* yang dijadikan variabel moderasi untuk mendukung keterbaruan dari penelitian ini. Pada penelitian Garcia-Blandon et al., (2019), menunjukkan adanya pengaruh *gender* terhadap kualitas layanan audit, karena memiliki auditor perempuan dikaitkan dengan tingkat kualitas pelaporan keuangan yang jauh lebih tinggi.

Gender dari auditor juga menjadi faktor dalam kualitas audit selain *gender* berperan sebagai pembanding antara pria dan wanita, dapat dianalisis secara khusus dari segi sosial dan cara keduanya mendapatkan, mengelola, dan menyampaikan informasi dalam konteks menjalankan profesinya serta pengambilan keputusan. Setiap individu memiliki perbedaan yang dapat dipastikan, baik dari segi sifat maupun karakter, baik itu auditor pria maupun perempuan. Dalam konteks pengolahan laporan atau data ketika dihadapkan pada kesulitan pengambilan keputusan, auditor perempuan dianggap lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan auditor laki-laki (Febiola et al., 2023).

Penelitian ini memodifikasi dari penelitian Jadiyappa et al., (2021) tentang “Auditor Tenure and Audit Quality: An Investigation of Moderating Factors Prior The Commencement of Mandatory Rotation In India”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menambahkan variabel kompleksitas perusahaan untuk mendeteksi apakah kompleksitas dari sebuah

perusahaan akan membuat auditor menjadi lebih berhati-hati dan dapat meningkatkan kualitas audit, serta menambahkan juga Variabel *Gender Partner Audit*, dimana menjadi sebuah pertanyaan apakah seorang auditor perempuan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus ditengah gempuran isu kesetaraan perempuan. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengangkat judul "Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Fee*, dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit Quality* dengan *Gender Partner Audit* sebagai variabel Moderasi".

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk kepada latar belakang yang sudah penulis jelaskan, telah ditemukan beberapa identifikasi masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Audit Tenure* menjadi pengaruh dari kualitas audit yang dihasilkan, karena lamanya kontrak klien dan auditor mempengaruhi hubungan secara emosional.
2. Adanya pengaruh dari *Audit Fee* sehingga Auditor akan menjadi lebih teliti secara mendalam sehingga kesalahan dalam hasil audit menjadi minim sehingga meningkatkan kualitas audit.
3. Kompleksitas perusahaan yang laporan keuangannya akan di audit menjadi tolak ukur, apakah dengan transaksi yang semakin kompleks karena banyaknya anak perusahaan akan mempengaruhi kualitas audit.
4. *Gender Partner Audit* bersinggungan dengan kualitas audit, dimana terdapat perbedaan cara kerja dari *audit partner* perempuan dan juga laki-laki.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan merujuk kepada beberapa identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh penulis, pembatasan masalah yang akan ditinjau lebih lanjut dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Fees*, Kompleksitas Perusahaan, terhadap *Audit Quality* dengan *Gender Partner Audit* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Peneliti memilih Perusahaan Manufaktur karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang menempatkan posisi paling tinggi dalam menyumbang PDB di Indonesia pada tahun 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan, dan identifikasi masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Audit Quality*?
2. Apakah *Audit Fees* berpengaruh terhadap *Audit Quality*?
3. Apakah Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Quality*?
4. Apakah *Audit Tenure* yang dimoderasi dengan *Gender Partner Audit* berpengaruh terhadap *Audit Quality*?
5. Apakah *Audit Fees* yang dimoderasi dengan *Gender Partner Audit* berpengaruh terhadap *Audit Quality*?
6. Apakah Kompleksitas Perusahaan yang dimoderasi dengan *Gender Partner Audit* berpengaruh terhadap *Audit Quality*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Quality*.
2. Mengumpulkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Audit Fees* terhadap *Audit Quality*.
3. Mengumpulkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit Quality*.
4. Mengumpulkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Audit Tenure* di moderasi dengan *Gender Partner Audit* terhadap *Audit Quality*.
5. Mengumpulkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Audit Fees* di moderasi dengan *Gender Partner Audit* terhadap *Audit Quality*.
6. Mengumpulkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Kompleksitas Perusahaan di moderasi dengan *Gender Partner Audit* terhadap *Audit Quality*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam rangka studi atau penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian ini, yakni manfaat dari perspektif teoritis dan manfaat dari perspektif praktis. Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pemahaman terkait faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi *Audit Quality*.

1. Bagi Akademik

Penelitian ini penulis harap dapat dijadikan oleh akademisi lainnya sebagai sumber acuan maupun referensi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan materi terkait topik pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Fees*, dan Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit Quality* dengan *Gender Partner Audit* sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi maupun acuan berharga dalam pelaksanaan penelitian di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan *Audit Quality*, sehingga penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi penelitian masa depan dalam bidang tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi perusahaan dan investor. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Audit Quality*.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting kepada perusahaan dan menjadi pertimbangan yang berharga dalam menerapkan variabel-variabel yang dapat meningkatkan daya tarik terhadap investor. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi emitennya dalam melaksanakan evaluasi, melakukan perbaikan, dan meningkatkan kinerja keuangan serta manajemen.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat signifikan bagi para calon investor dan investor yang tengah mempertimbangkan keputusan investasi.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam Penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu, merupakan informasi latar belakang masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, mulai dari masa kontrak auditor, biaya audit, kompleksitas perusahaan yang di audit, serta rekan auditor yang berkelamin perempuan apakah berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan dibuatnya latar

belakang tersebut, maka teridentifikasi perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab dua, merupakan bab yang membahas tentang teori-teori dasar yang menjadi acuan penelitian penulis, juga terdapat kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan hipotesis yang dirumuskan penulis dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga, mencakup objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, variabel dan operasional variabel yang akan digunakan penulis dalam penelitian. Lalu terdapat juga teknik pengolahan data dan analisis data, serta penerapan teknik untuk menguji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat, menjelaskan tentang hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan dan telah di olah datanya oleh penulis, lalu dijelaskan dan berlanjut dengan menjelaskan analisis lebih lanjut yang dikaitkan dengan teori mengenai hasil dari semua uji yang diterapkan.

BAB V PENUTUP

Pada bab lima, merupakan bab terakhir yang dimana, penulis akan membuat suatu kesimpulan dari hasil analisis disertai dengan keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

